

Persahabatan dalam Perspektif Platonis: Sebuah Refleksi bagi Pemuda Kristiani

Wignyo Tanto¹, Erastus Sabdono², Albertus Daniel³, William Takain⁴, Stephanie Erastus⁵
^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta
Correspondence: albertus.daniel@sttekumene.ac.id

Abstract: Young people who exist and interpret their relationships horizontally really need to understand the meaning of their relationships, of course, in their friendships. The fundamental problem is that young people prioritize reciprocity in their friendly relations rather than the value of "kindness." In Plato's view, friendship can be likened to a triangle, where the level of interchange between actors is relative, not primary. To find out vague problems, researchers used the Gap Method and a literature study approach. This discussion results in young Christians interpreting their existence in relationships as free of horizontal relationships alone. Still, instead, they pursue the vertical relationship of "God" together. Christian youth who involve God in their friendship relationships will go beyond *epithumia* and *thumos* relationships; their relationships will be at the logistic level.

Keywords: Christian youth; friendship; Plato; reciprocity

Abstrak: Pemuda yang bereksistensi dan memaknai relasinya secara horizontal, sangat perlu memahami makna dari relasinya, tentu dalam persahabatannya. Permasalahan mendasarnya adalah pemuda lebih memprioritaskan resiprositas di dalam relasi persahabatannya, ketimbang nilai "Kebaikan". Persahabatan dalam pandangan Platon dapat diibaratkan sebagai suatu segitiga "triangular", di mana tingkat resiprositas antar pelaku memiliki sifat yang relatif, bukan yang utama. Untuk mengetahui permasalahan yang samar-samar, peneliti menggunakan Metode Gap dan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari pembahasan ini, pemuda Kristen yang memaknai eksistensinya dalam berelasi, ia tidak terbelenggu dalam relasi horizontal semata, melainkan mereka bersama-sama mengejar relasi vertikal "Tuhan". Pemuda Kristen yang melibatkan Tuhan di dalam relasi persahabatannya akan melampaui relasi *epithumia* dan *thumos*, relasi mereka akan berada pada level *logistikon*.

Kata kunci: persahabatan; pemuda Kristen; Plato; resiprositas



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.202>

Copyright ©2024; Authors

PENDAHULUAN

Sebuah ungkapan Aristoteles, sang murid, kepada Plato, gurunya yang menjadi sahabat, "Amicus Plato sed magis amica veritas" (*I like Plato, but I like the truth even more*).¹ Seperti itulah ungkapan Persahabatan mereka melampaui resiprositas atau kesalingan, mereka sama-sama memandang esensi kebenaran yang melampaui persahabatan mereka. Di era kontemporer yang diselimuti dengan berkembangnya teknologi serta budaya kapitalisme, telah melahirkan kompleksitas tersendiri bagi individu. Secara gradual, ego mengalami

¹ Plato, *PLATON Lysis Persahabatan*, trans. A. Setyo Wibowo SJ. (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

alienasi yang beralih pada egosentrisme. Persahabatan menjadi kendor, sedangkan individualisme semakin menguat². Tidak heran, apabila persahabatan bertendensi pada resiprositas; bahkan berujung pada kalkulasi. Pencarian kebenaran dalam persahabatan mengalami kekaburan, individu terdorong pada kebenaran diri sendiri dan berorientasi pada membenaran diri. Banyak kasus terkait hal ini. Individu sekonyong-konyong bertengkar karena kepentingan pribadi, ia tidak menjunjung tinggi kebenaran di dalam persahabatannya, melainkan sebatas mengikuti dorongan hati yang sudah terkontaminasi oleh paham ke-aku-an.³

Persahabatan rentan dikendarai oleh ambisi pribadi yang bertendensi pada keuntungan pribadi, atau setidaknya persahabatan sangat identik dengan resiprositas. Hal ini umum terjadi. Ketika seorang kaya bersahabat dengan seorang miskin, apakah seorang miskin tersebut bersahabat dengan seorang kaya, atau dengan uangnya “kekayaannya”? Di lain hal, ada persahabatan yang ingin di mengerti, ia bersahabat dengan orangnya atau rasa ingin di mengertinya?. Tentu, ini berorientasi pada resiprositas.⁴

Penelitian terkait persahabatan telah dibahas oleh beberapa akademisi, seperti Alvin Jonathan⁵, yang menjelaskan dalam penelitiannya, apabila terdapat perilaku *toxic* (di mana individu tidak dihargai, menjadi sasaran amarah dan bahkan diskriminasi) hal ini bertendensi pada keterpisahan dan kehancuran dalam ikatan persahabatan. Sedangkan Putri Hardiyanti⁶ menjelaskan dalam hasil penelitiannya, masing-masing tipe kepribadian (ekstrovert dan introvert) mempunyai caranya tersendiri dalam menjalin hubungan persahabatan, maka dari itu perlu melakukan pendekatan komunikasi interpersonal. Aspek ini berorientasi pada rasa percaya serta rasa emosional, selain itu adanya sikap positif supaya membuat suasana hubungan selalu damai dan juga harmonis. Terakhir, sikap saling mendukung yang menjadi aspek terpenting agar sebuah hubungan persahabatan terhindar dari masalah yang dapat berujung perusakan.

Kedua penelitian terdahulu menunjukkan terdapat perbedaan dalam menjalin relasi persahabatan, akan tetapi relasi dalam penelitian terdahulu masih terjebak di dalam konsep resiprositas. Apabila terperangkap dalam hal ini, ketika resiprositas tidak terbalaskan, maka sahabat akan memutuskan untuk berpisah. Apakah persahabatan hanya sebatas kesalingan atau resiprositas, atau ada hal yang lebih penting dibalik itu? Konsep persahabatan Platon bersifat segitiga atau terdapat pihak ketiga (kebaikan) di mana resiprositas antar pelakunya bersifat relatif (bukan substansi). Damai, harmonis serta kebahagiaan dalam persahabatan sekedar efek dari kebaikan (pihak ketiga) di luar mereka. Ketika menjadikan resiprositas sebagai tujuan dan tidak melibatkan pihak ketiga (kebaikan), maka perlahan persahabatan akan renggang dan hilang dengan sendirinya⁷. Maka dari itu, tulisan ini ingin mengetahui apa itu persahabatan menurut Plato? Lalu, bagaimana bersahabat dalam pandangannya?. Tentu, tujuan dari tulisan ini sekiranya menjadi refleksi

² Hendro Setiawan, *manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (PT Kanisius, 2014).

³ Albertus Daniel and Nelson Hasibuan, “Dialektika Socrates: Sebuah Alternatif Menyikapi Prahara Homo Digitalis,” *Sanjivani: Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (September 30, 2023): 96–108, <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2885>.

⁴ F. Budi Hardiman, ed., *Filsafat Untuk Para Profesional*, 3rd ed. (Jakarta: Kompas penerbit buku, 2022).

⁵ Alvin Jonathan, “Teman Dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles,” *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 2022.

⁶ Putri Hardiyanti, “Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Hubungan Persahabatan Melalui Pendekatan Komunikasi,” *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1 (2023).

⁷ Hardiman, *Filsafat Untuk Para Profesional*.

bagi pemuda kristen dalam menjalin persahabatan, sehingga persahabatannya berorientasi pada kebenaran akan kebaikan itu sendiri, bukan terperangkap dalam resiprositas ataupun kalkulasi belaka.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan *Gap Methods* (metode gap), Sonny Zaluchu⁸ menjelaskan metode ini berusaha mencari kesenjangan yang terjadi, bahkan samar-samar dalam pengamatan empiris. Dalam proses pencariannya, peneliti melakukan pendekatan kualitatif, penyusunan desain penelitian tidak berangkat dari variabel yang ditentukan, melainkan menemukan makna yang tidak tampak di permukaan⁹. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode studi kepustakaan atau library research. Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai data dan sumber dari berbagai literatur, seperti jurnal, berita di media sosial dan buku-buku. Dalam hal ini, peneliti membaca dan menelaah bahan-bahan kepustakaan tersebut, yang kemudian di filter dan disusun menjadi sebuah kerangka pemikiran secara teoretis.¹⁰

PEMBAHASAN

Selayang Pandang Plato

Plato, atau yang nama aslinya Aristokles, seorang kelahiran 427 SM dan meninggal sekitar 347 SM, ia adalah seorang filsuf Yunani, penulis dan sekaligus pendiri dari Akademi Platonik di Athena, sekolah tingkat tinggi pertama di dunia barat.¹¹ Plato merupakan salah satu Filsuf Yunani terbesar yang menjadi salah satu awal mulanya filosof Politik Barat, Etika, dan Metafisika. Plato terlahir dari sebuah keluarga aristokrat Athena yang turunturun memiliki peranan penting dalam kehidupan politik di Athena. Ayahnya bernama Ariston, beliau adalah seorang bangsawan keturunan raja Kodrus yang merupakan raja terakhir Athena (1068 SM) yang sangat disanjung dan dikagumi oleh rakyatnya karena kecakapan dan kebijaksanaannya dalam memerintah Athena. Sedangkan ibunya bernama Perictione yang merupakan keturunan "Solon" (negarawan pada saat itu), yaitu seorang tokoh legendaris dan Solon yang agung di Athena. Plato mempunyai seorang adik bernama Potone dan, dua kakak Glaucon dan Adeimantus¹².

Sejak masih muda, Plato meminati seni lukis, gambar, musik, dan puisi. Selain itu, ia memiliki kemampuan dalam menulis prosa bersajak. Plato mendalaminya dengan mempelajari pemikiran filsafat Kratylos yang terinspirasi oleh Herakleitos, yang meyakini bahwa segala sesuatu berubah seperti air yang mengalir. Filsafat Plato dikenal sebagai idealisme, di mana inti ajarannya adalah bahwa kenyataan yang kita alami hanyalah bayangan dari suatu dunia "ide" yang abadi, sementara realitas yang kita lihat sehari-hari adalah manifestasi dari "ide" itu sendiri.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, *Terampil Menulis Artikel Jurnal*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2021).

⁹ Maria Puspitasari, *Cara Kerja Ilmu Filsafat Dan Filsafat Ilmu*, ed. A. Setyo Wibowo SJ. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2023).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, 2017).

¹¹ Muhammad Tang, AH., "Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles," *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review* 1 (2021).

¹² Ismi Nurhayati, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Plato," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 2023.

Sejak kecil, Plato telah hidup di lingkungan keluarga yang aktif dalam dunia politik, dengan ayah tirinya, Pyrilampes, yang memiliki hubungan dekat dengan politisi terkenal seperti Pericles. Selain itu, paman Plato, Charmiden, dan kerabat dekatnya, Critias, merupakan anggota partai aristokrat di Athena. Critias mengajarkan bahwa agama diciptakan oleh penguasa atau pemimpin negara yang cerdas, yang dapat menggunakan dewa-dewa untuk menutupi pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan dari publik.¹³ Di usia 20 tahun, Plato aktif terlibat dalam Socratic Circle (halaqah Socrates), dan inilah yang membentuk pemikirannya. Oleh karena itu, Socrates menjadi tokoh sentral dalam berbagai dialog yang ditulis oleh Plato. Setelah kematian Socrates pada tahun 399 SM, Plato pergi dan menetap di Megara. Di sana, dia menulis dialog-dialog yang membahas beberapa konsep kehidupan, terinspirasi oleh ajaran Socrates. Setelah tinggal di Megara, Plato pergi ke Kyrena untuk memperdalam pengetahuannya tentang matematika bersama Theodoros. Selanjutnya, Plato pergi ke Italia Selatan, di mana ia bertemu dengan Dion, seorang ipar dari Raja Dionysios. Mereka sepakat agar Plato mempengaruhi Dionysios dengan ajaran filosofinya untuk mencapai perbaikan sosial. Kesempatan ini menjadi momen bagi Plato untuk menerapkan dan menguji ajaran filsafatnya dalam konteks pemerintahan nyata. Namun, akhirnya, filsafat Plato dianggap sebagai ancaman terhadap kerajaan. Plato ditangkap dan dijual sebagai budak di pasar.

Sebelum Plato menjadi murid Socrates, ia belajar filsafat dari Krathylos, seorang filsuf yang meneruskan ajaran Herakleitos. Menurut Krathylos, dunia terus berubah, sehingga sulit untuk memberikan definisi karena suatu nama tidak dapat diberikan pada benda-benda yang selalu berubah. Oleh karena itu, kontrol diandaikan bahwa objek memiliki kestabilan tertentu. Kemudian, Plato menjadi murid Socrates, dan konsep-konsep Socrates dianggap harus diabadikan, dijaga, dan dihormati sebagai guru utama. Hal ini terlihat dengan jelas dalam perannya yang krusial dalam dialog-dialog Plato yang menggambarkan dampak mendalam Socrates terhadap pemikiran Plato. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa Socrates adalah seorang filosof terbesar di dunia, sementara pandangan lain mengemukakan bahwa Socrates mungkin bukan filosof. Walaupun demikian, melalui karya-karya Plato, Socrates memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran filsafat.¹⁴

Plato merupakan filsuf besar yang sangat berpengaruh, ia mendedikasikan dirinya untuk berkarya semenjak muda. Kontribusinya begitu besar, yang nantinya diteruskan oleh pemikir sesudahnya. Beberapa karya Plato seperti berikut: Pada masa muda, Plato menciptakan karya-karya seperti Menon, Gorgias, Euthydemos, Menexenos, Kratylos, dan Lysis setelah berdirinya Akademia. Meskipun masih dipengaruhi pemikiran Socrates, karya-karya ini mulai menggambarkan konsep-konsep khas Plato, termasuk pengetahuan matematis dan anamnesis. Karya-karya Plato pada masa dewasa melibatkan Symposium, Phaidon, Politeria, Republica, dan Phaidros. Phaidon membahas konsep jiwa dan keabadian, Politeria menggambarkan idealisasi prinsip perbaikan politik dan pembaharuan polis, sementara Symposium membahas eros, dan Phaidros mengulas retorika yang terkait dengan teori jiwa. Pada masa tua, Plato menciptakan karya-karya seperti Theaitetos,

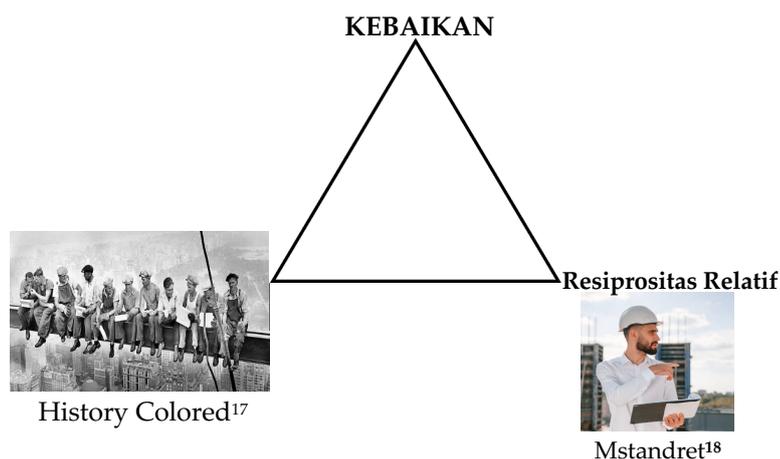
¹³ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi And Dahlia Damayanti Sholikhah, "KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PLATO DAN IBNU MISKAWAIH," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (June 30, 2022): 62–75, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12990>.

¹⁴ Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UINS Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Parmenides, Politikos, Sophistes, Kritias, Timaios, Philebos, dan Nomoi. Theaitetos membahas kritik terhadap konsepsi dan definisi pengetahuan dari Protagoras dan Herakleitos, Parmenides dan Sophistes membahas ontologi dan epistemologi, Philbeos membahas kehidupan yang baik, Timaos membahas fisika Plato, dan Nomoi membahas sistem politik yang pernah diciptakan oleh seorang filosof¹⁵.

Konsep Persahabatan Plato

Buku kecil Plato berjudul *Lysis* yang membahas tentang persahabatan, yang ia tulis ketika masih muda, menggambarkan bahwa persahabatan bersifat triangular (segitiga). Dua pihak bersatu karena ada pihak ketiga yang bernama Kebaikan, atau bisa disebut “kepentingan”.¹⁶ Konsep persahabatan ala Plato dapat diilustrasikan dengan gambar di bawah ini :



Ilustrasi ini menggambarkan situasi pekerjaan, dalam relasinya tentu mereka seharusnya bersahabat. Namun, pihak ketiga lah Kebaikan “kepentingan” merupakan orientasi untuk mencapai tujuannya. Seorang mandor menginstruksikan pekerjaan kepada para pekerja untuk membangun suatu gedung. Begitu juga dengan para pekerja, yang bekerja berdasarkan instruksi dari mandor. Jadi, di antara mereka terdapat resiprositas dalam merealisasikan pekerjaan demi tercapainya tujuan. Akan tetapi resiprositas bukanlah tujuan utama. Tujuan utamanya adalah mencapai Kebaikan, atau tarbangun nya suatu gedung sudah dikonsepsikan tersebut. Ketika tujuan utama telah tercapai, resiprositas tersebut merupakan hadiah dari tercapainya tujuan tersebut.

Akan tetapi, apabila resiprositas dijadikan prioritas maka akan terjadi kalkulasi bahkan berujung pada pertengkaran. Ketika relasi persahabatan antara mandor dan pekerja sebatas diukur dengan transaksi uang. Maka, apabila transaksi tidak sesuai, kebijakan, bahkan cara mengatur mandor yang kurang tepat, kemungkinan besar mandor akan meledakkan emosi negatif “marah”, para pekerja mundur dari pekerjaannya dan relasi persahabatan hancur. Tujuan utama pembangunan tersebut akan terhambat.

¹⁵ Aloysius Germia Dinora, *Aristoteles, Socrates, Plato : Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: Sociality, 2017).

¹⁶ A. Setyo Wibowo SJ., *Mari Berbincang Bersama Plato : Persahabatan (Lysis)* (Jakarta: Indonesia Publishing, 2009).

¹⁷ History Colored, “50 Iconic and Rare Historical Photographs,” 2020, <https://historycolored.com/articles/5523/50-iconic-and-rare-historical-photographs/>.

¹⁸ mstandret, 2017, <https://photodune.net/user/mstandret>.

Persahabatan dalam pandangan Platon dapat diibaratkan sebagai suatu segitiga, di mana tingkat resiprositas antar pelaku memiliki sifat yang relatif, bukan yang utama. Keakraban dalam hubungan saling memberikan bukanlah hal yang menjadi fokus utama, melainkan merupakan hasil dari komitmen setiap pelaku persahabatan pada konsep Kebaikan (pihak ketiga) yang berada di luar diri mereka¹⁹. Kelembutan dari interaksi saling memberi tidak pernah menjadi tujuan utama dalam persahabatan. Itu hanyalah suatu hasil yang akan berakhir secara alamiah apabila salah satu pelaku tidak lagi merasa terlibat dengan konsep Kebaikan (pihak ketiga)²⁰.

Tiga Tingkat Hasrat Dalam Kebaikan

Segala kontaminasi indrawi yang berasosiasi dan berasimilasi, bisa mendekati atau mengabaikan konsep Idea. Idea adalah konsep filsafat Plato, menurutnya Idea merupakan realitas di balik realita materi. Konsep Idea sering disebut "Theory of Forms" atau "Theory of Ideas", adalah pilar sentral dalam pemikiran filosofis Plato. Konsep ini mau memasuki dalam dunia yang berbeda, menurutnya ada dunia empiris dan idea. Konsep Idea mengajukan bahwa realitas yang kita alami dalam dunia empiris hanyalah bayangan atau salinan yang kurang sempurna dari bentuk-bentuk ideal yang eksis dalam dunia ide²¹.

Dalam dunia ide, Plato menganggap bahwa terdapat entitas abadi yang merupakan gambaran ideal dari objek-objek yang kita lihat dalam dunia indera. Contohnya, dalam dunia ide terdapat Bentuk Kebaikan yang merupakan standar sempurna dari semua kebaikan yang kita temui dalam dunia empiris. Plato juga berkata "kebaikan bukanlah esensi, namun jauh melebihi esensi dalam kemuliaan dan kekuatannya"²². Plato memandang dunia ide ini sebagai realitas yang sejati dan murni, sementara dunia empiris hanya merupakan refleksi terdistorsi dari bentuk-bentuk ideal ini. Plato berpendapat bahwa manusia lahir dengan pengetahuan tentang dunia ide, tetapi pengetahuan tersebut tersembunyi karena pengalaman dunia indera yang mengalihkan perhatian kita²³.

Dikarenakan konsep idea dalam pengalaman empiris yang terdistorsi telah buram, maka dalam realisasi dorongan hasrat pada kebaikan pun berbeda-beda. Nilai kebaikan yang dipegang, akan berdampak bagi relasi persahabatan. Relasi persahabatan (*philia*) mirip dengan relasi cinta yang dilandasi *Eros*. Kata *Eros* sering disalah artikan menjadi erotisme. Dalam filsafat Yunani kata *Eros* menggambarkan hasrat yang menggerakkan manusia. Dalam konteks ini, orang yang bersahabat tentunya memiliki hasrat akan sesuatu. Hasrat tersebut ada di dalam bagian jiwa manusia, Plato menyebutnya hasrat tersebut ada di *epithumia* (bagian perut ke bawah), *thumos* (bagian dada) dan *logistikon* (bagian kepala), tentunya hasrat tersebut berguna di dalam konteksnya. Ketiga hasrat tersebut dilandasi oleh kebaikan dalam versinya masing-masing.

Epithumia dan Thumos

Ada individu yang membentuk persahabatan karena kesamaan dalam kegemaran makanan, minuman, dan kegiatan seksual (atau yang disimpulkan oleh Platon sebagai uang).

¹⁹ Hardiman, *Filsafat Untuk Para Profesional*.

²⁰ Plato, *PLATON Lysis Persahabatan*.

²¹ Zuhdi Ilham Nadjir, "Filsafat Plato: Teori Ide Dan Kegunaannya Dalam Pemahaman Realitas," 2023, <https://lsfdiscourse.org/filsafat-plato-teori-ide-dan-kegunaannya-dalam-pemahaman-realitas/>.

²² Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (January 30, 2018): 27–45, <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>.

²³ Germia Dinora, *Aristoteles, Socrates, Plato : Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*.

Bagi kedua sahabat ini, hal-hal tersebut menjadi Kebaikan yang diupayakan selama dianggap bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dan kekosongan diri mereka. Pada tingkat ini, Kebaikan yang menjadi fokus adalah tingkat nafsu dan keinginan di bawah perut (bagian jiwa epithumia).²⁴ Contoh nyata dari persahabatan jenis ini adalah antara pecinta kuliner, komunitas penggemar minuman keras, atau individu yang terlibat dalam tindakan korupsi demi keuntungan finansial. Menurut pandangan Platon, pada tingkat ini, Kebaikan yang diperjuangkan bersifat irasional karena mengajukan kepuasan tanpa batas dengan risiko merusak integritas manusia. Relasi persahabatan dalam tingkat ini akan mereduksi tingkat kesadaran; individu akan didorong terus oleh hawa nafsu, tanpa menyadari batas dan rasa cukup.

Kebaikan yang berada pada tingkat bagian jiwa di dada, atau thumos (tempat di mana rasa bangga diri dan harga diri bersemayam). Pada tingkat kebaikan ini, orang bersatu karena gengsi dan mempertahankan harga diri mereka. Bagi para sahabat, yang menyatukan mereka bukanlah lagi Kebaikan dalam konteks finansial, melainkan Kebaikan dalam arti "ambisi, kekuasaan, dan harga diri". Namun, Kebaikan pada tingkat thumos masih dikategorikan sebagai irasional, karena ambisi dan harga diri dapat tumbuh berlebihan dan mengancam integritas manusia.

Kebanggaan diri dapat menghancurkan orang, terlebih lagi dapat menghancurkan diri sendiri. Dalam contoh pekerjaan, orang yang gila pada kekuasaan berjuang dengan cara apapun untuk mendapatkan apa yang dia mau. Dalam hal ini, bisa negatif bisa positif, tapi keduanya berorientasi pada irasionalitas. Secara positif, individu mengejar ambisinya sampai lupa makan, istirahat dan berinteraksi dengan sesamanya, ia melupakan banyak hal demi mencapai ambisi itu. Bukan ia yang menguasai pikirannya untuk mencapai tujuannya "ambisi", tetapi pikirannya telah dikuasai dan dikendalikan oleh ambisi itu. Sedangkan secara negatif, individu bisa saja, menjelek-jelekan rekan kerjanya "cari muka" dan berbagai hal lain, yang tujuannya untuk menyingkirkan saingannya. Alhasil, persahabatan mereka hancur, hanya ambisi saja yang menjadi sahabat di dalam pikirannya, setelah ambisi tercapai ia mengejar ambisi lainnya; ia menjadi individu yang tidak merasa cukup dan selalu merasa kurang.

Logistikon

Ada individu yang membentuk persahabatan berdasarkan nilai-nilai yang melampaui keinginan pribadi atau gengsi harga diri. Dasar dari Kebaikan ini adalah sesuatu yang abstrak, melebihi sekadar pemenuhan nafsu dan ambisi. Ada yang membina persahabatan karena menegakkan keadilan, sementara yang lain bersahabat dengan Tuhan, di mana pemenuhan rasa kekurangan dianggap sebagai nilai yang merupakan hakikat Tuhan itu sendiri. Pada tahap ini, nilai kegunaan Kebaikan tidak bersifat fisik atau kalkulatif, melainkan dianggap bermanfaat karena dianggap patut untuk dihayati. Pada tingkat ini, muncul orang-orang yang mencintai nilai-nilai seperti keadilan, kesetiaan, dan kebaikan sejati²⁵.

Di dalam ide kebaikan, Plato mengungkapkan pandangan mengenai sumber kebenaran dan kebaikan yang absolut. Ide kebaikan adalah sumber nalar, kebenaran, dan nilai

²⁴ Ismi Nurhayati, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Plato," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2023.

²⁵ Hardiman, *Filsafat Untuk Para Profesional*.

tujuan moral. Melalui ide kebaikan, tercipta kebaikan, dan kebaikan absolut yang tunggal, ia melapangkan jalan menuju Tuhan. Kebaikan merupakan nilai tertinggi sebagai sumber dari nilai-nilai lainnya²⁶. Ide kebaikan yang digagas plato adalah konsep atas hal yang absolut, prinsip sempurna dari segala realitas, kebenaran dan nilai-nilai. Individu yang membina persahabatan berdasarkan nilai-nilai abstrak ini secara otomatis dapat mengendalikan dan menahan egoisme dari rasa harga diri (*thumos*) serta keinginan akan hal-hal materi (*epithumia*). Pada tingkat ini, Plato merujuk kepada Kebaikan sebagai pengetahuan rasional, di mana Kebaikan tersebut memiliki keindahan yang alamiah.²⁷ Keindahan moralitas tertinggi itu akan merealisasikan tindakan harmonis, karena konsep Kebaikan sudah selaras dengan implementasi akan Kebaikan itu sendiri.

Dorongan hasrat akan Kebaikan sebenarnya berorientasi pada tercapainya kesenangan hidup. Kesenangan hidup disini dimaksud dengan memperoleh pengetahuan tentang nilai yang dituju secara bersama. Melalui ide Kebaikan dalam persahabatan, harus terlaksana keadilan dalam pergaulan hidup. Apa yang baik bagi keyakinan akan Tuhan, maka hal tersebut akan baik juga bagi dirinya dan persahabatannya. Di dalam bukunya yang berjudul *Xarmides* dalam bentuk dialog, dijelaskan mengenai keugaharian (*sophrosyne*). Keugaharian adalah sebuah keutamaan yang terutama tampak dalam kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya, mengontrol dirinya karena mengetahui batas. Bertindak demikian karena “tahu” mana yang baik dan yang jahat akan tercipta harmonisasi dalam persahabatan. “Pengetahuan ini bukanlah kebijaksanaan teoritis, melainkan semacam hikmat praktis yang membimbing orang dalam bertindak”. Orang yang memiliki keugaharian disebut *sophon* (ugahari). Sikapnya santun, tahu malu dan sederhana.²⁸

Refleksi Persahabatan Bagi Pemuda Kristen

Menjadi teman sangatlah mudah, baik teman pekerjaan maupun teman sepelayanan di gereja, ini adalah resiprositas di dalam berelasi. Namun, sulit rasanya tidak memprioritaskan resiprositas tersebut. Pikiran kita yang bersifat kalkulasi dan kepentingan diri (*egocentrisme*), menjadi penghambat untuk mencapai pihak ketiga “Kebaikan”. Aristoteles mengungkapkan terkait hal ini, nyatanya “menjadi teman merupakan pekerjaan yang mudah, tetapi persahabatan adalah buah yang lama berbuah.”²⁹ Kenapa bisa persahabatan berbuahnya lama? Salah satu jawabannya adalah *egocentrisme* individu. Ini adalah penghambat pertumbuhan di dalam bersahabat. *Egocentrisme* yang mengental tidak mau dikoreksi, merasa benar dan selalu membenarkan diri; meskipun itu salah. Perlu disadari, individu perlu merendahkan hati karena dalam realitas, Amsal 27:17 mengatakan “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.” Tafsiran Matthew Henry dalam Alkitab (Sabda) menjelaskan bahwasanya ayat ini mengingatkan agar berusaha terus mempertajam diri kita sendiri, akan tetapi dalam prosesnya harus tetap berjaga-jaga dalam relasi yang kita pilih, karena apa yang kita pilih akan memberikan dampak yang besar; entah

²⁶ Muhammad Taufik, “Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam,” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (January 30, 2018): 27–45, <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>.

²⁷ Wibowo SJ., *Mari Berbincang Bersama Plato : Persahabatan (Lysis)*.

²⁸ Taufik, “Etika Plato Dan Aristoteles.”

²⁹ Husnul Abdi, “60 Kata Mutiara Tentang Sahabat, Bikin Pertemananmu Makin Erat,” *Liputan 6*, 2022, <https://www.liputan6.com/hot/read/5098027/60-kata-mutiara-tentang-sahabat-bikin-pertemananmu-makin-erat?page=6>.

baik atau buruk. Dari hal buruk, kita bisa belajar untuk tidak melakukan hal buruk; dari hal baik, kita bisa belajar untuk melakukan hal baik.

Ketajaman yang tercipta dalam relasi, bukan untuk saling menyakiti. Namun, ketika kita ditajamkan oleh sesama, ketajaman tersebut akan mendorong kita dalam kasih yang akan mendorong kita lebih baik dan bijak. Realitas mengajarkan kita untuk diasah dan ditajamkan supaya menjadi lebih baik lagi; sahabat bisa membantu untuk hal ini. Maka dari itu, dalam bersahabat perlu memperhatikan beberapa hal dibawah ini sebagai refleksi:

Menyadari Relasi

Relasi merupakan hubungan yang terdapat resiprositas; yang berorientasi pada pengenalan akan relasi tersebut. Relasi sangat berkorelasi dengan pergaulan, yang realisasinya individu secara intens bersama dengan individu lainnya "kedekatan". Dalam 1 Korintus 15:33 Paulus memberi nasihat pada jemaat Korintus agar jangan disesatkan oleh pergaulan yang buruk yang merusak kebiasaan yang baik, orang yang tidak menjaga pergaulannya bisa tersesat. Konteks ayat ini, Paulus sedang berbicara perihal kebangkitan. Pada waktu itu sebagian orang Korintus, tidak mengimani dan meyakini esensi dari kebangkitan tubuh, mereka adalah golongan besar dari Gnostisisme; kata Gnostisisme sendiri berasal dari bahasa Yunani: *gnōsis*, yang artinya: Pengetahuan. Dengan demikian, Gnostisisme adalah suatu paham atau aliran tentang penyelamatan melalui pengetahuan³⁰. Sebagian jemaat Korintus terkontaminasi nilai tersebut, sehingga sebagian dari mereka tidak meyakini dan menyangkal tentang kebangkitan. Kontaminasi tersebut diterima dan diyakini oleh jemaat Korintus, karena pergaulan dan kedekatan dengan para bidat-bidat yang menganut paham Gnostisisme³¹.

"Janganlah sesat" dalam ayat tersebut diartikan sebagai jangan dibohongi dan ditipu oleh orang-orang yang berhubungan dengan jemaat yang di Korintus yang tidak mengenal Allah tentang soal kebangkitan. "Merusakkan" dalam ayat tersebut diartikan sebagai keadaan yang semakin hancur atau rugi karena sesuatu hal. "Pergaulan" dalam ayat tersebut diartikan sebagai hubungan satu dengan yang lain dengan pembicaraan atau percakapan. "Kebiasaan" di ayat ini diartikan sebagai moral karakter jemaat dan cara hidup jemaat yang sudah dibentuk sejak mereka percaya kepada Kristus.³² Perlu disadari bahwa kita adalah manusia yang berpikir, memiliki kehendak bebas untuk memilih dan bertindak atasnya. Dalam proses menyadari relasi, filsafat membantu untuk dapat melihat secara holistik relasi persahabatan yang sedang dijalani. Filsafat sendiri secara etimologi terdiri dari kata *philosophia* – *philiēn* : cinta dan *sophia* : kebijaksanaan. Jadi bisa dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan.³³ Orang yang berfilsafat di dalam relasi persahabatannya akan mencari kebijaksanaan tersebut. Pemuda kristen dalam bersahabat perlu menyadari pergaulannya, ia bergaul dengan siapa? Apa yang dihasilkan dari pergaulannya?. Apakah pergaulannya membawa pada Kebaikan "pihak ketiga" atau sekedar terbelenggu dalam resiprositas?

³⁰ Silvester Silvester Detianus Gea, "Ajaran Sesat Gnostisisme (Seri Ajaran Sesat 1)," 2018, <https://jalapress.com/ajaran-sesat-gnostisisme/>.

³¹ Deslinawati Telaumbanua, Titik Haryani, and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (June 5, 2022): 79–91, <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i1.304>.

³² Telaumbanua, Haryani, and Sumiwi.

³³ Adelbert Srijnders, *Manusia & kebenaran: sebuah filsafat pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

Pemuda kristen perlu menyadari level pergaulannya berada pada *epithumia* (jiwa bawah perut) yang orientasinya pada pemuasan nafsu belaka, seperti makan dan seks. Atau, pada level *thumos* (jiwa di dada), pergaulan yang sekedar mengorientasikan pada kebagaaan diri yang berujung pada kesombongan. Atau level yang lebih tinggi, yaitu *logistikon*, di mana relasi persahabatan bertujuan untuk mengasah demi mencapai kebaikan bersama.³⁴

Menyadari Nilai Kebaikan: Lakukan Bersama-Sama

Pemuda kristen, tentu harus mendasarkan nilai Kebaikan “Pihak Ketiga” berdasarkan prinsip Alkitab, karena dari sanalah salah satu dari banyaknya cara Allah berbicara pada manusia. Yohanes 15:13 mengungkapkan, “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Kata “kasih” merupakan kunci yang harus diimplementasikan dalam bersahabat. Kasih identik dengan pengorbanan, karena kasih yang sejati adalah kasih yang mau berkorban. Oleh sebab itu dalam Yohanes 15:13 mengisyaratkan bahwa saling mengasihi ditandai dengan sebuah pengorbanan. Membahas terkait pengorbanan, di dunia ini kasih yang besar hanya ada dalam Yesus Kristus, karena Yesus memberi diri sebagai korban kudus dan tak bercela untuk menebus dosa manusia. Dengan pengorbanan ini, “Tuhan menghendaki kita saling mengasihi sesama kita sehingga kita rela mati demi saudara-saudara kita sama seperti Yesus telah mati karena itu”. Pada frase ini Yesus sesungguhnya sedang mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa kasih yang sebenarnya adalah kasih yang mau berkorban.³⁵ Tuhan sendiri telah memberikan kasihnya secara menyeluruh, serta kasih dalam tindakan hidup yang diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus. Jadi tentunya, kita sebagai pemuda yang mengikut Kristus, perlu meneladani dan mengimplementasikan di dalam kehidupan kita.

Pihak Ketiga “kebaikan” dalam pandangan Platon bisa disebut Tuhan. Tuhanlah yang menjadi tujuan utama dalam “Nilai Kebaikan” tersebut. Pandangan Plato terkait nilai kebaikan *logistikon*, persahabatan harus diisi dengan pencaharian kehendak Tuhan. Pemuda yang mengikuti perintah Tuhan dalam bersahabat akan berpikir dan bertindak secara tepat, tentunya Tuhan yang Maha Baik, akan memmanifestasikan kebaikan tersebut bagi individu yang mengikuti kehendak-Nya. Tentunya, dalam persahabatan dengan sendirinya akan melampaui *epithumia* dan *thumos*³⁶.

Firman Tuhan yang didengar melalui khotbah dan Bacaan Alkitab yang dibaca, apabila sekedar menempel di pikiran dan tidak diimplementasikan adalah kesia-siaan belaka. Maka dari itu, ketika menyadari nilai kebaikan, tidak didaratkan semata pada kesadaran belaka, melainkan masuk pada area implementasi konkrit. Karena, pengabaian akan Firman Tuhan “suara Tuhan” secara terus menerus; bahkan tidak mau didengarkan, akan menjadi kebiasaan yang tidak membawa pada kebaikan (tidak seturut kehendak-Nya). Individu bisa saja, terlepas dari nilai Kebaikan apabila ia mengabaikan terus-menerus, bahkan ia bisa tidak merasa bersalah lagi ketika tidak melakukan nilai Kebaikan tersebut³⁷.

³⁴ Hardiman, *Filsafat Untuk Para Profesional*.

³⁵ Fermi M. Kadek, Andreas Sudjono, and Agung Ribut Santoso, “The Concept of Loving One Another Based on John 15:9-17 and Relevance For The Church Today,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 2 (June 1, 2022), <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i2.91>.

³⁶ Kadek, Sudjono, and Santoso.

³⁷ Daniel and Hasibuan, “DIALEKTIKA SOCRATES.”

Hannah Arendt dalam tesisnya menceritakan seorang penjahat Nazi, Adolf Eichmann (1961) dianggap bertanggung jawab atas pembunuhan massal terhadap enam juta orang Yahudi selama Perang Dunia II. Hal menarik yang ditemukannya adalah, Arendt tidak melihat adanya rasa bersalah oleh Eichmann selain tindakan tersebut dilakukan atas dasar kepatuhan atas tugas. Fenomena itu disebut sebagai "*banality of evil*"³⁸.

Dalam bersahabat akan ada tarik menarik dalam tindak laku, antara yang jahat ikut dengan kebaikan atau sebaliknya yang baik ikut menjadi jahat. Oleh karena itu, mempertahankan nilai Kebaikan adalah usaha yang harus diperjuangkan. Pemuda Kristen perlu komunitas untuk mempertahankan nilai Kebaikan ini. Komunitas tersebut akan memperkuat nilai Kebaikan dan bersama-sama mengimplementasikan nilai tersebut, karena komunitas Kristen bertujuan untuk bertumbuh dan saling mengasah untuk menjadi lebih baik lagi seturut kehendak Allah "Pihak Ketiga".

Apabila di dalam komunitas Kristen terdapat racun "individu pengacau", tetaplah bertahan dan teguh di dalam nilai Kebaikan tersebut, karena perlahan-lahan racun tersebut akan hilang dengan sendiri, entah ia akan berubah untuk menyesuaikan nilai "Kebaikan" atau ia memilih keluar dari komunitas tersebut, kenapa bisa keluar? Karena racun tersebut tidak memiliki kesamaan nilai dan tidak mendapatkan resiprositas yang diharapkannya. Karena dalam realitas secara materi mengalami distorsi dalam bentuk idealnya masing-masing. Maka dari itu, seperti singgungan Plato terkait manusia yang lahir dengan pengetahuan tentang dunia ide, tetapi pengetahuan tersebut tersembunyi karena pengalaman dunia indera yang mengalihkan perhatian kita.³⁹

Alkitab memberikan landasan Nilai yang Tuhan kehendaki, dan Yesus Kristus menjadi role model yang sangat perlu untuk diteladani. Pemuda kristen harus mempelajari Alkitab secara mendalam, dan mengikuti teladan Yesus Kristus, sehingga menjadi gambaran ideal itu sendiri. Karena, dalam dunia ide, Plato menganggap bahwa terdapat entitas abadi yang merupakan gambaran ideal dari objek-objek yang kita lihat dalam dunia indera. Contohnya, dalam dunia ide terdapat Bentuk Kebaikan yang merupakan standar sempurna dari semua kebaikan yang kita temui dalam dunia empiris. Plato juga berkata "kebaikan bukanlah esensi, namun jauh melebihi esensi dalam kemuliaan dan kekuatannya."⁴⁰

KESIMPULAN

Pemuda yang bereksistensi dan memaknai relasinya secara horizontal, sangat perlu memahami makna dari relasinya. Di era kontemporer yang diselimuti dengan berkembangnya teknologi serta budaya kapitalisme, telah melahirkan kompleksitas tersendiri bagi individu. Secara gradual, ego mengalami alienasi yang beralih pada egosentrisme. Persahabatan menjadi kendor, sedangkan individualisme menguat. Dalam hal ini persahabatan rentan dikendarai oleh ambisi pribadi yang bertendensi pada keuntungan pribadi, atau setidaknya persahabatan sangat identik dengan resiprositas. Resiprositas sendiri sebenarnya adalah hal wajar di dalam persahabatan, tetapi itu bukanlah esensi. Esensi terpentingnya adalah pihak ketiga "Kebaikan". Plato sendiri mendasarkan teorinya pada "Kebaikan" ini di dalam relasi persahabatan, hal ini tertuang dalam karyanya yang ia buat ketika muda

³⁸ Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem: Ein Bericht von Der Banalitat Des Bosen* (Piper, 1986).

³⁹ Germia Dinora, *Aristoteles, Socrates, Plato : Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*.

⁴⁰ Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (January 30, 2018): 27–45, <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>.

dengan judul *Lysis*. Resiprositas dalam teorinya merupakan bumbu dari relasi persahabatan yang diorientasikan pada “Kebaikan”. Tentu, “Kebaikan” disini orientasinya beragam, tergantung pada individu yang mengejanya. Dalam pandangan Plato, bersahabat orientasinya berbeda-beda, pengejarannya pada “kebaikan” juga berbeda-beda, ada yang terpelempang dalam *epithumia* (bawah perut), ada juga *thumos* (dada) dan yang lebih tinggi levelnya berada pada (kepala) yaitu *logistikon*.

Pemuda Kristen atau pengikut Tuhan Yesus, seharusnya dalam bersahabat mencapai pencarian kebaikan pada level *logistikon*, karena Tuhan sendiri telah memberikan kasihnya secara menyeluruh, serta kasih dalam tindakan hidup yang diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus. Jadi tentunya, kita sebagai pemuda yang mengikut Kristus, perlu meneladani dan mengimplementasikan di dalam kehidupan kita. Pihak Ketiga “Kebaikan” dalam pandangan Platon bisa disebut Tuhan. Tuhanlah yang menjadi tujuan utama dalam “Nilai Kebaikan” tersebut. Pandangan Plato terkait nilai kebaikan *logistikon*, persahabatan harus diisi dengan pencapaian kehendak Tuhan. Pemuda yang mengikuti perintah Tuhan dalam bersahabat akan berpikir dan bertindak secara tepat, tentunya Tuhan yang Maha Baik, akan memanifestasikan kebaikan tersebut bagi individu yang mengikuti kehendak-Nya. Tentunya, dalam persahabatan dengan sendirinya akan melampaui *epithumia* dan *thumos*.

REFERENSI

- Abdi, Husnul. “60 Kata Mutiara Tentang Sahabat, Bikin Pertemananmu Makin Erat.” *Liputan 6*, 2022. <https://www.liputan6.com/hot/read/5098027/60-kata-mutiara-tentang-sahabat-bikin-pertemananmu-makin-erat?page=6>.
- Arendt, Hannah. *Eichmann in Jerusalem: Ein Bericht von Der Banalität Des Bösen*. Piper, 1986.
- Colored, History. “50 Iconic and Rare Historical Photographs,” 2020. <https://historycolored.com/articles/5523/50-iconic-and-rare-historical-photographs/>.
- Daniel, Albertus, and Nelson Hasibuan. “Dialektika Socrates: Sebuah Alternatif Menyikapi Prahara Homo Digitalis.” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (September 30, 2023): 96–108. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2885>.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, and Dahlia Damayanti Sholikhah. “Konsep Pendidikan Menurut Plato Dan Ibnu Miskawaih.” *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (June 30, 2022): 62–75. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12990>.
- Germia Dinora, Aloysius. *Aristoteles, Socrates, Plato : Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Hardiman, F. Budi, ed. *Filsafat Untuk Para Profesional*. 3rd ed. Jakarta: Kompas penerbit buku, 2022.
- Hardiyanti, Putri. “Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Hubungan Persahabatan Melalui Pendekatan Komunikasi.” *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1 (2023).
- Ilham Nadjir, Zuhdi. “Filsafat Plato: Teori Ide Dan Kegunaannya Dalam Pemahaman Realitas,” 2023. <https://lsfdiscourse.org/filsafat-plato-teori-ide-dan-kegunaannya-dalam-pemahaman-realitas/>.
- Jonathan, Alvin. “Teman Dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles.” *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 2022.
- Kadek, Fermi M., Andreas Sudjono, and Agung Ribut Santoso. “The Concept of Loving One Another Based on John 15:9-17 and Relevance For The Church Today.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 2 (June 1, 2022). <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i2.91>.

- mstandret, 2017. <https://photodune.net/user/mstandret>.
- Muliadi. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UINS Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Nurhayati, Ismi. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Plato." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 2023.
- — —. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Plato." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2023.
- Plato. *PLATON Lysis Persahabatan*. Translated by A. Setyo Wibowo SJ. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Puspitasari, Maria. *Cara Kerja Ilmu Filsafat Dan Filsafat Ilmu*. Edited by A. Setyo Wibowo SJ. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2023.
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. PT Kanisius, 2014.
- Silvester Detianus Gea, Silvester. "Ajaran Sesat Gnostisisme (Seri Ajaran Sesat 1)," 2018. <https://jalapress.com/ajaran-sesat-gnostisisme/>.
- Snijders, Adelbert. *Manusia & kebenaran: sebuah filsafat pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung, 2017.
- Tang, AH., Muhammad. "Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles." *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review* 1 (2021).
- Taufik, Muhammad. "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (January 30, 2018): 27–45. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>.
- Telaumbanua, Deslinawati, Titik Haryani, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (June 5, 2022): 79–91. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i1.304>.
- Wibowo SJ., A. Setyo. *Mari Berbincang Bersama Plato : Persahabatan (Lysis)*. Jakarta: Indonesia Publising, 2009.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Terampil Menulis Artikel Jurnal*. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2021.